STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI JANDA CERAI MATI (STUDI KASUS JANDA CERAI MATI DI DESA SIKANCO KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP)

Kholid Mawardi
Siti Ma'sumah
Faradiena Yulizar
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Islam is very protective of women. This can be seen from the verses of the Qur'an and Hadith about the responsibility of a father to the daughter and the husband's responsibility to his wife. From the results of the study, it can be concluded that all informants do not have a permanent job. They just have coarse work and more important is getting money. All informants have dependence on the help of others, whether it's a big kid, neighbors, relatives, friends and even boss. All informants felt that the cost of electricity and gas facilities was high. The costs of other facilities such as vehicles, proper houses and others for them are very unlikely to be fulfilled as they are very big. Social costs such as attending celebrations, visiting sick people and others also they feel very heavy, but they still do it, because they live in the community to get along with neighbors. In fact, all informants prefer social costs rather than the cost of personal needs such as meals, clothing and others. All informants have experienced life deficiency. All informants are very simple in life. Almost all informants applied a system of hole digging holes to fulfill their needs. The divorced widows who become informants rely on neighbors, relatives, children who are independent and the boss to lend them money.

Keywords: Hard work, Dependency, facility costs, digging hole, closing hole.

Abstrak: Islam sangat melindungi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadits tentang tanggung jawab seorang ayah terhadap anak perempuan serta tanggung jawab suami terhadap istrinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semua informan tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka bekerja serabutan, yang penting menghasilkan uang. Semua informan memiliki ketergantungan pada bantuan orang lain. Baik itu anak yang sudah besar, tetangga, saudara, teman bahkan bos. Semua informan merasa bahwa biaya fasilitas listrik dan gas terasa berat. Biaya fasilitas lain seperti kendaraan, rumah yang layak dan lain-lain bagi mereka sangat tidak mungkin terpenuhi karena sangat besar. Biaya sosial seperti menghadiri hajatan, menjenguk orang sakit dan lain-lain juga mereka rasa sangat berat, namun tetap mereka keluarkan karena mereka hidup ditengah masyarakat agar rukun dengan

tetangga. Bahkan semua informan lebih mengutamakan biaya sosial dari pada biaya kebutuhan pribadi seperti makan, pakaian dan lain-lain. Semua informan pernah mengalami hidup kekurangan. Semua informan sudah sangat sederhana dalam menjalani kehidupan. Hampir semua informan menerapkan sistem gali lubang tutup lubang dalam memenuhi kebutuhan. Para janda cerai mati yang menjadi informan mengandalkan tetangga, saudara, anak yang sudah mandiri dan bos untuk dipinjami uang.

Kata Kunci: Kerja keras, Ketergantungan, biaya fasilitas, gali lubang tutup lubang

PENDAHULUAN

Islam sangat melindungi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadits tentang tanggung jawab seorang ayah terhadap anak perempuan serta tanggung jawab suami terhadap istrinya. Adapun ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan kewajiban seorang laki-laki terhadap perempuan adalah QS. Ath Thalaq: 7, QS. Al Baqarah: 233, serta QS. Ath Thalaq: 8. Sedangkan salah satu hadits Riwayat Abu Daud yang menyebutkan bahwa "Kewajiban seorang suami terhadap isterinya ialah suami harus memberi makan kepadanya jika ia makan dan memberi pakaian kepadanya jika ia berpakaian dan tidak boleh memukul mukanya dan tidak boleh memperolokkan dia dan juga tidak boleh meninggalkannya kecuali dalam tempat tidur (ketika isteri membangkang)."

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits tersebut maka sebagian besar laki-laki berusaha untuk menjalankan kewajibannya menafkahi keluarga, baik itu istri maupun anak-anaknya. Walaupun masih tetap ada laki-laki yang mengijinkan istrinya bekerja membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Bahkan tetap ada perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Laki-laki yang mampu menafkahi keluarga biasanya tidak mengijinkan istri mereka bekerja. Mereka meminta istri untuk fokus pada urusan rumah tangga. Urusan rumah tangga yang menguras tenaga dan fikiran membuat istri tidak berminat untuk mencari penghasilan, selain sudah tercukupi oleh suami. Hal

tersebut menimbulkan ketergantungan istri yang sangat tinggi terhadap suami dalam hal keuangan.

Semua orang pasti akan meninggal. Begitu juga para suami yang menjadi tempat bergantung istri dalam hal keuangan. Sangat berat istri ditinggalkan suami, terlebih istri yang bergantung keuangan penuh terhadap suami. Namun hidup terus tetap berlanjut, terlebih jika mereka memiliki anak-anak yang masih dalam tanggungjawabnya. Hal tersebut mengharuskan janda cerai mati mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, termasuk tanggung jawab menafkahi anak-anak. Tanggung jawab tersebut mengharuskan janda cerai mati menyusun strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi janda cerai mati.

Di Desa Sikanco Kabupaten Cilacap terdapat cukup banyak janda cerai mati. Sebagian besar mereka berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga almarhum suami tidak meninggalkan banyak warisan. Selain itu, para janda cerai mati tidak memiliki penghasilan tetap. Sehingga para janda cerai mati harus benar-benar menyusun strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

KEWAJIBAN SUAMI MENAFKAHI ISTRI

Terdapat ayat-ayat Al Qur’an maupun Hadits tentang tanggung jawab seorang ayah terhadap anak perempuan serta tanggung jawab suami terhadap istrinya. Adapun ayat-ayat Al Qur’an yang menerangkan kewajiban seorang laki-laki terhadap perempuan adalah QS. Ath Thalaq: 7, yang artinya “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.

Selain itu terdapat juga dalam QS. Al Baqarah: 233, yang artinya "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya". Serta QS. Ath Thalaq: 8, artinya "Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin".

Sedangkan salah satu hadits Riwayat Abu Daud menyebutkan bahwa "Kewajiban seorang suami terhadap isterinya ialah suami harus memberi makan kepadanya jika ia makan dan memberi pakaian kepadanya jika ia berpakaian dan tidak boleh memukul mukanya dan tidak boleh memperolokkan dia dan juga tidak boleh meninggalkannya kecuali dalam tempat tidur (ketika isteri membangkang)."

Kewajiban suami untuk menafkahi keluarga membuat suami tidak mengijinkan istri mereka bekerja. Namun tidak ada orang yang dapat terlepas dari kematian, begitu juga dengan suami yang memenuhi semua kebutuhan keluarga. Jika suami meninggal, janda cerai mati harus menggantikan tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban memberi nafkah terhadap keluarga.

1. Harta Janda Cerai Mati

Janda adalah seorang istri yang suaminya meninggal dunia. Hubungan kewarisa terjadi jika perkawinan masih utuh ketiak suami meninggal dunia. Jika hubungan perkawian sudah putus, maka hubungan kewarisan tersebut juga hilang (Budiono, 1998).

Pendapat Soekanto (1985) mengenai kedudukan janda. Beliau menyatakan bahwa janda tidak mendapat bagian dari harta peninggalan suaminya sebagai waris, tapi berhak menarik penghasilan dari harta tersebut, jika perlu seumur hidup. Untuk nafkahnya janda itu dapat pula diberi bagian sekaligus dari harta peninggalan suaminya. Untuk nafkah ini terutama disediakan barang gono-gini. Jika barang-barang ini mencukupi untuk nafkah, maka waris dapat menuntut supaya barang-barang asal dari peninggal harta diterimakan kepada mereka. Jika barang gono gini

tidak mencukupi untuk nafkah, maka asal dari suami dapat dipakai untuk keperluan itu. Harta peninggalan boleh dibagi-bagi asal saja janda terpelihara dalam hidupnya, misalnya janda sudah dapat pewarisan (pada masa masih hidup suaminya) atau nafkah dijamin oleh beberapa waris. Jika janda nikah lagi, ia keluar dari rumah tangga suami pertama dan ia masuk dalam rumah tangga baru, dalam hal demikian barang-barang gono-gini dapat dibagi-bagi anatara janda yang kawin lagi dengan ahli waris suami yang telah meninggal dunia.

2. Strategi Pemenuhan Kebutuhan

Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kebutuhan ekonomi sebagai berikut (Benjamin, 2011):

a. Kerja keras dengan bekerja apa saja yang terpenting menghasilkan uang,
b. Ketergantungan pada bantuan orang lain,
c. Menekan biaya fasilitas,
d. Pola hidup gali lubang tutup lubang.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebagian besar janda cerai mati membutuhkan bantuan dari orang lain. Namun mereka juga tetap bekerja keras bahkan rela kerja serabutan untuk mendapatkan uang. Kehidupan para janda cerai mati akan lebih baik jika bantuan yang diberikan berupa ketrampilan dan modal usaha serta dibantu pemasaran hasil usahanya. Dengan adanya bantuan seperti itu, para janda cerai mati akan lebih mandiri secara finansial dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Disinilah perlunya peranan semua pihak, terutama pemerintah dalam membantu perbaikan ekonomi masyarakat khususnya, janda cerai mati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik informan penelitian

Karakteristik informan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik informan penelitian

Subjek	Usia (tahun)	Jumlah Anak	Lama Menjanda (tahun)	Pekerjaan
Na	50	2	7	Serabutan
Da	75	6	15	Serabutan
Sa	48	2	10	Serabutan
Ma	65	2	6	Serabutan
Tu	65	5	2	Serabutan
Si	70	1	10	Serabutan
Sn	48	5	5	Serabutan
Su	35	1	3	Serabutan
Ra	57	3	5	Serabutan

b. Hasil observasi penelitian

1) Informan Na

Kondisi lingkungan rumah informan pada saat itu sangat sepi dan sunyi, rumah informan sebelah kanan adalah rumah tetangga namun sebelah kiri adalah tanah kosong. Bangunan rumah sudah tembok keliling namun dalam rumah masih menggunakan bambu dan kayu. Rumah terlihat sudah lama dan belum direnovasi untuk waktu yang lama. Lantai rumah menggunakan ubin, namun untuk dapur masih menggunakan plester.

Pada saat observasi Na sedang membuat keset. Dia serumah dengan anak bungsunya yang sudah memiliki istri dan anak. Walau hidup serumah, namun Na tetap rajin bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak mau merepotkan anaknya. Na juga membantu anaknya dalam mengasuh cucunya.

2) Informan Da

Pada saat observasi Ibu Da sedang istirahat siang. Keadaan rumahnya sangat sepi karena dia hidup sendirian. Bangunan rumahnya semi permanen. Lantai rumahnya masih ubin dan lantai dapur masih tanah. Bangunan rumah terlihat sudah tua dan lama tidak direnovasi. Rumahnya terletak dibelakang deretan rumah lain, tepatnya belakang rumah adiknya. Disudut rumah terlihat bahan dan alat-alat untuk membuat keset. Kesehariannya membuat keset untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu Da tidak memiliki pekerjaan tetap lain.

3) Informan Sa

Saat observasi dilakukan ibu Sa sedang sibuk dibelakang melakukan kegiatan keseharian. Sekeliling rumahnya adalah rumah penduduk. Saat itu rumahnya sangat sepi karena ibu Sa sedang sendiri, anaknya kadang bekerja sebagai kuli bangunan di Jakarta dan satunya lagi bekerja di Malaysia. Seringkali dia hidup sendiri dirumahnya. Rumahnya sangat sederhana, bangunan rumahnya terlihat bangunan lama sekali. Lantai rumahnya ubin, namun temboknya menggunakan bambu dan kayu. Lantai dapurnya masih dari tanah. Disudut rumahnya terlihat alat-alat membuat keset.

4) Informan Ma

Rumah ibu Ma terlihat sederhana. Lantai rumahnya terbuat dari ubin, namun lantai dapur masih menggunakan plester. Tembok rumah ibu Ma terbuat dari eternit yang dijadikan dinding. Ibu Ma hidup serumah dengan cucu dan buyutnya. Sehingga keadaan saat observasi ada cucunya. Disudut rumahnya terlihat dua peralatan membuat keset. Yang menunjukkan bahwa ibu Ma membuat keset dengan cucunya. Sedangkan suami cucunya bekerja di Jakarta. Ibu Ma tidak memiliki pekerjaan tetap selain membuat keset yang sudah menjadi kesehariannya.

5) Informan Tu

Saat observasi, ibu Tu sedang membuat keset. Rumahnya dekat dengan sawah. Bangunan rumahnya semi permanen, ada tembok separo dan dindingnya ada yang menggunakan eternity dan kayu serta bamboo. Lantai rumahnya masih menggunakan ubin dan dapurnya masih menggunakan lantai tanah. Ibu Tu serumah dengan anak dan menantu serta cucu. Namun ibu Tu masih tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan tetap membuat keset. Ibu Tu juga membantu merawat cucunya.

6) Informan Si

Rumah ibu Si terlihat sangat sederhana. Lantai rumahnya masih dari tanah. Tembok rumahnya dari kayu dan bambu. Ibu Si serumah dengan saudaranya. Rumah terlihat sangat sepi karena ketika observasi ibu Si sedang sendiri. Disudut

rumahnya terlihat alat-alat untuk membuat tambang dari ijuk serta beberapa hasil tambang. Ibu Si selalu mencukupi kebutuhannya sendiri. Bahkan saudaranya yang satu rumah kebutuhan makannya ikut ibu Si.

7) Informan Sn

Rumah ibu Sn terlihat cukup bagus karena dia menempati rumah yang dibikinkan oleh anaknya. Saat observasi, keadaan rumah cukup ramai karena ada anak dan cucunya. Ibu Sn masih memiliki anak kecil yang masih sekolah di SD. Disudut rumahnya terlihat alat-alat membuat keset. Walau hidup dengan anaknya, ibu Sn tetap bekerja keras karena masih punya anak yang masih kecil.

8) Informan Su

Rumah ibu Su terlihat sangat sepi. Rumahnya sangat kecil. Bangunan rumhnya masih semi permanen. Lantai rumahnya dari plester, dinding rumahnya campuran antara bamboo dan kayu. Ibu Su hidup sendiri, namun rumahnya berdekatan dengan rumah bu liknya. Disudut rumahnya terlihat peralatan dan bahan untuk membuat keset dan beberapa hasil kesetnya. Ibu Su selalu memenuhi kebutuhannya sendiri.

9) Informan Ra

Rumah ibu Ra cukup baik. Bangunan rumah dari tembok dan lantai dari keramik. Dalam merenovasi rumah dia dibantu anak-anaknya yang sudah besar. Saai ini dia serumah dengan anak dan menantunya yang membantu merenovasi rumah. Walau serumah dengan anak, namun ibu Ra mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Terlihat ada peralatan membuat keset dan beberapa hasil kesetnya.

c. Ringkasan Wawancara

Sub indikator	**Informan**								
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**
Pekerjaan yang biasa dilakukan	Serabutan	Serabutan	Serabutan	Serabutan	Serabutan	Serabutan	Serabutan	Serabutan	Serabutan
Penghasilan	Tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap
Kecukupan penghasilan	Tidak cukup	Tidak cukup	Tidak cukup	Tidak cukup	Tidak cukup	Tidak cukup	Tidak cukup	Tidak cukup	Tidak cukup
Intensitas meminta bantuan	Sesekali	Sering	Sering	Sering	Sering	Sering	Sering	Sering	Sering
Bantuan dari pemerintah	Belum pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
Harapan bentuk bantuan	Modal usaha	Modal usaha	Modal usaha	Modal usaha	Modal usaha	Modal usaha	Modal usaha	Modal usaha	Modal usaha
Alasan	Biar bisa dapat penghasilan	Biar bisa dapat penghasilan	Untuk memenuhi kebutuhan hidup	Untuk memenuhi kebutuhan hidup	Untuk memenuhi kebutuhan hidup	Untuk menyambung hidup	Biar bisa dapat penghasilan	Biar bisa dapat penghasilan	Biar bisa dapat penghasilan
Pengeluaran lain yang dirasa berat	Listrik, gas	Listrik, gas	Listrik, arisan	Kondangan	Listrik, gas	Listrik	Kondangan	Kondangan	Listrik, gas
Mengutamakan pengeluaran pribadi atau sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial	Pengeluaran sosial
Alasan	hidup bermasyarakat	supaya rukun dengan tetangga, saudara	Untuk bermasyarakat	Agar rukun dengan tetangga	Agar rukun dengan tetangga	Agar rukun dengan tetangga	Agar rukun dengan tetangga	Agar rukun dengan tetangga	Agar rukun dengan tetangga

Sub indikator	**Informan**								
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**
Kekurangan dalam kebutuhan	Pernah	Pernah	Sering	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah
Strategi gali lobang tutup lobang	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
Pola hidup	Sederhana	Sangat sederhana	Sangat sederhana	Sangat sederhana	Sangat sederhana	Sangat sederhana	Sangat sederhana	Sangat sederhana	Sangat sederhana

PEMBAHASAN

Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kebutuhan ekonomi sebagai berikut (Benjamin, 2011):

a. Kerja keras dengan bekerja apa saja yang terpenting menghasilkan uang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua informan tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka bekerja serabutan, yang penting menghasilkan uang. Penghasilan mereka juga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Mereka akan berhutang kepada orang lain untuk mencukupi kebutuhan, terutama kebutuhan yang sifatnya mendadak.

Berdasarkan hasil observasi, semua informan memiliki kegiatan untuk menghasilkan uang. Mayoritas mereka membuat keset, dengan motif yang berbeda-beda. Walau penghasilan dari membuat keset tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, namun mereka tetap lakukan dari pada tidak memiliki pemasukan.

Para janda cerai mati memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan itu antara lain adalah ketrampilan dan modal. Sehingga mereka bekerja seadanya dan tidak bisa bekerja yang menghasilkan uang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun segala keterbatasan para janda cerai mati tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap berusaha mencari uang untuk bertahan hidup. Hal ini seperti yang dinyatakan Corner (dalam Benjamin, 2011) bahwa kelompok penduduk miskin memiliki beberapa pola strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, diantaranya dengan melakukan beraneka ragam pekerjaan yang tersedia untuk mendapatkan penghasilan.

b. Ketergantungan pada bantuan orang lain

Semua informan memiliki ketergantungan pada bantuan orang lain. Baik itu anak yang sudah besar, tetangga, saudara, teman bahkan bos. Karena bos keset sangat mudah dimintai bantuan terutama dipinjami uang ketika para janda cerai mati membutuhkan pengeluaran mendadak yang besar, maka mereka nyaman membuat keset walau penghasilannya tidak seberapa. Selain itu karena untuk

mengisi waktu ketika tidak ada pekerjaan lain yang sifatnya tidak selalu ada sepeti buruh tanam padi, buruh panen dan lain-lain.

Sebagian besar informan pernah mendapat bantuan dari pemerintah, baik bantuan berupa raskin maupun BLT. Namun semua informan lebih berharap bahwa bantuan dari pemerintah berupa bantuan modal. Dengan bantuan modal kerja maka mereka bisa memiliki modal yang besar dan penghasilannya akan meningkat. Penghasilan yang meningkat tersebut bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Karena menurut mereka bantuan konsumtif seperti raskin dan BLT cepat habis.

Selama ini para informan khususnya dan masyarakat desa Sikanco pada umumnya yang menjadi pengrajin keset mereka hanya bermodal peralatan dan tenaga. Bahan keset didrop dari bos dan nantinya membayarnya dengan sejumlah keset jadi. Sistem seperti ini cukup menguntungkan bagi mereka, karena tidak memerlukan modal yang bersar serta hasil keset pasti terserap karena ditarik langsung oleh bos. Namun sistem seperti ini memiliki kelemahan yaitu harga bahan baku dan harga jual produk dimonopoli oleh bos, sehingga pengrajin tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik ketika bahan baku diperoleh dari sumber lain yang mungkin lebih murah dan bisa menjual produknya keluar dengan harga yang lebih tinggi.

Ketergantuangan para janda cerai mati pada bantuan orang lain menunjukkan perekonomian mereka belum sejahtera. Menurut Kuncoro (2004) kesejahteraan ekonomi adalah kegiatan-kegiatan terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi ekonomi melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, standar-standar kehidupan.

c. Menekan biaya fasilitas

Semua informan merasa bahwa biaya fasilitas listrik dan gas terasa berat. Ditambah lagi karena ada kenaikan tarif dasar listrik, mereka merasa sangat berat. Apalagi untuk biaya fasilitas lain seperti kendaraan, rumah yang layak dan lain-lain

bagi mereka sangat tidak mungkin terpenuhi karena sangat besar. Biaya sosial seperti menghadiri hajatan, menjenguk orang sakit dan lain-lain juga mereka rasa sangat berat, namun tetap mereka keluarkan karena mereka hidup ditengah masyarakat agar rukun dengan tetangga. Bahkan semua informan lebih mengutamakan biaya sosial dari pada biaya kebutuhan pribadi seperti makan, pakaian dan lain-lain.

Kerukunan dengan masyarakat sekitar sangat diutamakan oleh para janda cerai mati, karena sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari hidup bermasyarakat. Selin itu masyarakat sekitarlah yang akan menjadi tempat utama minta tolong jika terjadi sesuatu misalnya sakit, kecelakaan dan lain-lain. Masyarakat sekitar juga menjadi tempat minta tolong jika para janda cerai mati membutuhkan bantuan baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosial. Masyarakat sekitar lebih mudah mereka jangkau dari pada saudara jauh yang membutuhkan waktu dan biaya untuk menjangkau mereka, sehingga masyarakat sekitar terasa seperti saudara sendiri.

Pakaian dan rumah merupakan sarana untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis keluarga dan anggotanya. Kualitas dan kuantitas dalam pemilihan sandang dan papan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga (Pujosuwarno, 1994). Berdasarkan hasil observasi rumah dan pakaian informan sangat sederhana. Rumah mereka terlihat bangunan lama yang belum direnovasi. Mereka tidak mampu memiliki rumah yang layak karena untuk memenuhi kebutuhan pokok merekapun belum mampu.

d. Pola hidup gali lubang tutup lubang

Semua informan pernah mengalami hidup kekurangan. Semua informan sudah sangat sederhana dalam menjalani kehidupan. Hampir semua informan menerapkan sistem gali lubang tutup lubang dalam memenuhi kebutuhan. Para janda cerai mati yang menjadi informan mengandalkan tetangga, saudara, anak yang sudah mandiri dan bos untuk dipinjami uang.

Strategi para janda cerai mati dalam hidup sangat sederhana adalah dicukup-cukupkan terutama untuk makan sehari-hari. Dicukup-cukupkan disini lebih cenderung ditekan sekecil mungkin, sehingga sangat jauh dari kategori makanan empat sehat lima sempurna. Mereka bisa makan dengan nasi dan lauk seadanya sudah sangat bersyukur. Mereka biasa menggunakan lauk yang tumbuh dan ditanam disekitar rumah untuk mengurangi biaya. Bahkan jika ada hasil yang bisa dijual misalkan kelapa, pisang, bambu biasanya akan mereka jual untuk membantu memenuhi kebutuhan. Kehidupan yang sangat sederhana dapat dilihat dari tempat tinggal, pakaian, prabot rumah dan lain-lain pada saat observasi.

Hal tersebut sangat jauh dari kriteria kehidupan yang sehat sejahtera. Kehidupan yang sehat sejahtera harus dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kuswardinah (2007) untuk menciptakan suatu keluarga yang baik perlu didukung hal sebagai berikut : 1) Kesehatan jasmani harus diperhatikan, mulai dari kesehatan suami, istri, dan kesehatan anak sejak dalam kandungan, usia balita, hingga dewasa, gizi keluarga, hidup bersih serta teratur. 2) Kesehatan rohani harus diperhatikan, mulai dari sikap perilaku orang tua sejak anak masih dalam kandungan, mengajarkan pendidikan moral, sosial, dan agama dalam keluarga, serta menjadi tauladan bagi anak-anaknya. 3) Ekonomi keluarga yang dapat menunjang kehidupan rumah tangga, yaitu adanya keseimbangan antara pengahasilan dan pengeluaran, menentukan skala prioritas, menambah pendapatan keluarga dengan kesempatan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bekerja atau berwiraswasta.

KESIMPULAN

Semua informan tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka bekerja serabutan, yang penting menghasilkan uang. Penghasilan mereka juga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Mereka akan berhutang kepada orang lain untuk mencukupi kebutuhan, terutama kebutuhan yang sifatnya mendadak.

Semua informan memiliki ketergantungan pada bantuan orang lain. Baik itu anak yang sudah besar, tetangga, saudara, teman bahkan bos. Karena bos keset sangat mudah dimintai bantuan terutama dipinjami uang ketika para janda cerai mati membutuhkan pengeluaran mendadak yang besar, maka mereka nyaman membuat keset walau penghasilannya tidak seberapa. Selain itu karena untuk mengisi waktu ketika tidak ada pekerjaan lain yang sifatnya tidak selalu ada sepeti buruh tanam padi, buruh panen dan lain-lain.

Semua informan merasa bahwa biaya fasilitas listrik dan gas terasa berat. Ditambah lagi karena ada kenaikan tarif dasar listrik, mereka merasa sangat berat. Apalagi untuk biaya fasilitas lain seperti kendaraan, rumah yang layak dan lain-lain bagi mereka sangat tidak mungkin terpenuhi karena sangat besar. Biaya sosial seperti menghadiri hajatan, menjenguk orang sakit dan lain-lain juga mereka rasa sangat berat, namun tetap mereka keluarkan karena mereka hidup ditengah masyarakat agar rukun dengan tetangga. Bahkan semua informan lebih mengutamakan biaya sosial dari pada biaya kebutuhan pribadi seperti makan, pakaian dan lain-lain.

Semua informan pernah mengalami hidup kekurangan. Semua informan sudah sangat sederhana dalam menjalani kehidupan. Hampir semua informan menerapkan sistem gali lubang tutup lubang dalam memenuhi kebutuhan. Para janda cerai mati yang menjadi informan mengandalkan tetangga, saudara, anak yang sudah mandiri dan bos untuk dipinjami uang.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. 2010. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Benjamin. 2011. *Strategi Perempuan Miskin Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup*. Jurnal Sosiologi. Volume 15. Nomor 2.

BKKBN. 1995. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.

Budiono, R. 1998. *Pembaharuan Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia*. Bandung : Citra Aditya.

Goode William J. 1983. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta. Bina Akasa.

Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.

Kuswardinah, Asih. 2007. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: UNNES Press.

Meolong, L. J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mongid, A. 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.

Muhammad al-Qurtubi. (1985). *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an.* Beirut. Dar-al-Ihyali Tirkah al Arabi.

Nurhidayati, Sri. 1999. *Profil Kedudukan Dan Peranan Wanita Di Bidang Ekonomi, Kesehatan Dan Keluarga Berencana Di Kabupaten Gresik.* Jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Tahun XII. Nomor 3.*

Poerwadarminto, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pudjiwati, Sayogyo. 1997. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa.* Jakarta: CV Rajawali.

Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.

Qur'an Surat Al Baqarah: 233

Qur'an Surat Ath Thalaq ayat 8

Qur'an Surat Ath Thalaq: 7

Rossita, R. 2015. *Kesejahteraan Sosial Keluarga Single Parent di Dusun Telaga Sari Banguntapan Bantul*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Simmau, S. Pandu, M. dan Tang M. 2013. *Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat Di Kota Makassar*. Jurnal Analisis. Volume 2. Nomor 1.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga (Tentang ikhwal keluarga, dan anak).* Jakarta: CV. Rajawali.

Soekanto. 1985. *Meninjau Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta. Rajawali.

Soemiyati. 2004. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan: Undang Undang No. 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan.* Yogyakarta. Liberty.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tamadi. 2000. *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.

Vinalisa, A. 2012. *Strategi Survival Janda Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Deskriptif Pada Janda Desa Nguter Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang)*. Skripsi. Universitas Jember.